

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi yang terjadi dalam dunia industri telah melahirkan sebuah konsep baru tentang ekonomi dunia yang menjadi angin segar bagi para pemilik modal karena revolusi ini telah melahirkan diantaranya kekuatan modal juga para pemilik modal dalam dunia industri (kapitalisme). Karena itulah modal dan korporasi menjadi hal yang begitu krusial perannya yaitu khususnya dalam dunia industri manufaktur. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia telah mengalami sejarah yang panjang. Industri manufaktur mengalami pasang surut berkelanjutan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti kondisi politik, moneter dunia, kebijakan perdagangan, dan sebagainya. Namun faktor internal juga tidak kalah berpengaruh dalam menentukan pasang surut industri manufaktur ini.

Industri manufaktur identik dengan pengolahan barang baku menjadi barang jadi yang membuatnya lekat dengan pabrikasi. Dalam pabrikasi, faktor internal merupakan unsur penting dalam hal-hal yang menunjang operasional seperti aktiva tetap dan terjadinya perputaran modal. Dalam mencapai profitabilitas, kemampuan perusahaan industri manufaktur dalam menjaga aktiva tetap dan perputaran modal adalah sebuah upaya yang menjadi keniscayaan. Namun perlu diingat pula bahwa dalam operasional tersebut, industri manufaktur membutuhkan pasokan dana yang besar untuk dapat terus bertahan dalam

berbagai situasi yang fluktuatif. Didasari oleh kebutuhan tersebutlah industri manufaktur acap kali melepaskan sahamnya ke pasar modal atau dikenal dengan istilah *go public*.

Langkah *go public* ini dianggap menjadi langkah alternatif yang mudah dan cenderung sehat dari sudut pandang finansial. Sebuah perusahaan manufaktur yang sudah memutuskan untuk *go public* tidak dapat lagi mengurus persoalan rumah tangganya secara mandiri sepenuhnya. Selalu ada pelibatan pihak lain (investor) dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan operasional perusahaan, seperti sistem tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Di dalam sebuah perusahaan, GCG berfungsi sebagai alat kontrol yang mampu mencegah/mengurangi terjadinya konflik keagenan. Dimana pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* istilah saham dan investasi merupakan unsur terpenting dalam suksesnya aktivitas operasional perusahaan.

Investasi merupakan modal pihak luar yang ditanamkan kedalam perusahaan melalui jual beli saham di bursa saham atau di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan industri yang ada di lingkup BEI diklasifikasikan ke dalam tiga sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Industri manufaktur kemudian dibagi lagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Dengan demikian perusahaan-perusahaan dari masing-masing sektor yang telah melepas sahamnya ke publik menjadi emiten. Emiten yang menawarkan sahamnya tidak lantas menarik minat para

investor. Ketika melepas saham ke pasar modal, para calon investor akan melihat reputasi perusahaan.

Persepsi dari calon investor inilah yang kemudian menjadi titik tolak dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan kinerja perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga ahli atau profesional yang disebut manajer. Namun, dalam usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, akan muncul konflik kepentingan antar agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) yang disebut konflik keagenan.

Pihak manajer (agen), dengan kewenangan yang dimilikinya bisa bertindak untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Timbulnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah yang melatarbelakangi perlunya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) guna memaksimalkan kinerja perusahaan. Dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, tercapainya kinerja perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Houthoofd, dkk, 2009 menyatakan bahwa kinerja perusahaan dalam dunia finansial merupakan operasionalisasi dari pertumbuhan penjualan. Penilaian kinerja yang bersifat finansial dapat digunakan untuk menilai hasil tindakan di masa lalu yang tercantum dalam laporan keuangan, seperti profitabilitas

perusahaan tahun lalu dijadikan acuan untuk meningkatkan penjualan di tahun yang akan datang.

Berikut terlampir data pertumbuhan penjualan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, diambil sebanyak 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di BEI, untuk melihat dan menggambarkan secara ringkas bagaimana kinerja perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama 3 (tiga) tahun terakhir:

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Manufaktur Sektor barang
Konsumsi Tahun 2018-2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan	Persentase Pertumbuhan Penjualan
Akasha	2018	804.302	-4,92%
	2019	764.703	
	2020	673.364	-11,94%
Tiga Pilar	2018	1.583.265	-4,6%
	2019	1.510.427	
	2020	1.283.331	-15,03%
Tri Banyan	2018	294.274.839.317	16,88%
	2019	343.971.642.312	
	2020	321.502.485.934	-6,53%
Wilmar Cahaya	2018	3.629.327.583.572	-14%
	2019	3.120.937.098.980	
	2020	3.634.297.273.749	16,44%
Chitose	2018	370.390.736.433	11,17%
	2019	411.783.279.013	
	2020	330.675.687.019	-19,69%

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Dari tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan untuk 5 (lima) perusahaan pada tahun 2018-2020 menunjukkan pencapaian kinerja perusahaan belum dikatakan baik. Hal ini terlihat pada pertumbuhan penjualan PT. Akasha pada tahun 2018-2019 yang mengalami penurunan penjualan sebesar

4,92%, kemudian pada tahun 2020 penjualan kembali menurun tajam yaitu sebesar 11,94%. Pada PT. Tiga pilar pertumbuhan penjualan dari tahun 2018-2019 menurun sebesar 4,6%, kemudian pada tahun 2020 penjualan menurun tajam sebesar 15,03 %. Pada PT. Tri Banyan terlihat pertumbuhan penjualan yang cukup baik dari tahun 2018-2019 yaitu sebesar 16,88%, namun pada tahun berikutnya perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan sebesar 6,53%.

Pada PT. Wilmar Cahaya perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan penjualan sebesar 14%, kemudian menuju tahun 2020, perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan sebesar 16,44%. Pada PT. Chitose perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan dari tahun 2018-2019 yaitu sebesar 11,17%, kemudian pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan penjualan sebesar 19,69%. Angka pertumbuhan penjualan yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu sehingga mempengaruhi aset, laba, dan hutang perusahaan. Jika dibiarkan terus menerus maka persepsi dari investor dan calon investor akan buruk terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan tidak dapat dikelola dengan baik.

Menurut Sabrina (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa penilaian kinerja perusahaan selain dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan juga dapat dilihat dari segi perubahan harga saham. Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor - faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan tersebut, antara lain diversifikasi dan karakteristik perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik bisa diartikan sebagai ciri-ciri atau

sifat yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Sedangkan pada karakteristik perusahaan sendiri artinya perusahaan memiliki ciri khusus yang melakat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lain.

Karakteristik perusahaan yang dimaksud antara lain persentase keuntungan yang akan diperoleh investor atas modal yang diberikan (*leverage*), ukuran perusahaan, dan juga umur perusahaan. Menurut Kasmir (2010:158) *leverage* dapat menggambarkan besarnya modal pribadi yang dijadikan jaminan hutang. *Leverage* menjadi gambaran suatu perusahaan apakah berjalan efisien atau tidak dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, serta antara pemilik perusahaan dengan para kreditur ada pembagian resiko usaha yang harus dihadapi. Sedangkan ukuran perusahaan menurut Animah dan Ramadhani (2008) adalah total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Selanjutnya umur perusahaan, menurut Setionoputri et al. (2009) menjelaskan bahwa semakin besar umur perusahaan, semakin lama perusahaan beroperasi, semakin tinggi pula peluang perubahan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui implementasi berbagai strategi korporasi berdasarkan pengalaman manajerial yang sudah terlatih. Penelitian ini merupakan replikasi dari Yulianto (2021) adapun beberapa

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penulis menambahkan variabel independen karakteristik perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertumbuhan penjualan tahun 2018-2020 rendah, menunjukkan karakteristik perusahaan lemah, persepsi investor/calon investor terganggu menunjukkan implementasi GCG tidak berjalan optimal dan manajerial tidak mampu memaksimalkan kinerja perusahaan .

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih untuk diteliti merupakan perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Penelitian ini membahas pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah sebagai bahan masukan pada perusahaan mengenai pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi yang dapat digunakan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dibidang objek yang sama.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan melihat laba bersih perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1 Pengertian Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal; pemilik usaha) terlibat dengan orang lain (agen; manajemen suatu usaha) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan berkaitan dengan menyelesaikan dua masalah yang dapat timbul dari hubungan agensi. Yang pertama adalah masalah keagenan yang timbul ketika (a) terjadi perbedaan keinginan dan tujuan dari principal dan agen, dan (b) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang benar-benar dilakukan oleh agen.

Pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang

mengalami ketidakpastian (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Dengan mempraktikkan *corporate governance* diharapkan bisa mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh agen, sehingga kinerja yang dilaporkan menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan jika dibandingkan dengan target yang sudah ditentukan (Barry, 2002). Penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan serta mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh Dewan Direksi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sedangkan rendahnya pelaksanaan *Corporate Governance* dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dan dapat menjadi faktor yang memperpanjang krisis ekonomi di Negara Indonesia. (Carningsih, 2009). Adapun proxy kinerja keuangan yang penulis gunakan adalah menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Wastam (2018:50) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Modal sendiri. Alasan dipilihnya ROE sebagai *proxy* kinerja keuangan dikarenakan ROE

memperlihatkan gambaran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

2.1.3 Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Sutedi (2012:1) “good corporate governance menggambarkan sebuah kegiatan dan bagian yang digunakan pada lembaga perusahaan (pemodal/stockholder, komisaris/dewan pengawas dan jajaran direksi) untuk melakukan peningkatan dalam kesuksesan usaha dan pertanggungjawaban perusahaan untuk tetap memprioritaskan pemangku saham lainnya yang berlandaskan pada undang-undang dan nilai etika”.

2.1.4 Pengertian Komisaris Independen

Menurut (Amelia dan Hernawati, 2016), komisaris independen merupakan bagian dari perseroan dan bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap manajer dalam menjalankan kewajibannya terkait pelaporan laporan keuangan serta melaksanakan standar manajemen yang benar. Komisaris independen harus bisa memutuskan secara independen dan bersikap sebagaimana Komisaris independen dipilih. Usulan berdasarkan pemangku saham pada “rapat umum pemegang saham” (RUPS). Tanggung jawab komisaris independen adalah memastikan penerapan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen perusahaan dan menerapkan sistem akuntabilitas. Pada hakikatnya komisaris independen merupakan metode independen yang dapat

memberikan pengawasan serta arahan-arahan serta arahan kepada pengurus perusahaan.

2.1.5 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan direksi serta komisaris yang memiliki saham dalam suatu perusahaan dan ikut dalam pengambilan keputusan (Pujiati dan Widanar, 2009). Kepemilikan saham oleh dewan direksi serta komisaris diharapkan akan bertindak selaras dengan pemilik saham lainnya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.6 Pengertian Karakteristik Perusahaan

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tentunya tidak selalu sama, mengingat banyak faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sekalipun mereka berada dalam satu jenis usaha yang sama. Faktor-faktor yang membedakan perusahaan disebut juga karakteristik perusahaan, yang diantaranya ukuran perusahaan (*size*), tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, kendala sosial yang dimiliki, umur perusahaan, profil perusahaan, struktur dewan komisaris, negara pemilik suatu perusahaan, negara tempat didirikannya perusahaan, dll. Karakteristik perusahaan merupakan salah satu pendorong sebuah perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR dalam laporan tahunan.

Semakin kuat karakteristik yang dimiliki perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin kuat pula

pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Sembiring, 2005). Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam mengungkapkan aktivitas sosial sesuai dengan karakteristik perusahaan. Hal ini disebabkan mungkin karena belum adanya aturan yang mengatur tentang pelaporan aktivitas sosial perusahaan. Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan sosial diproksikan ke dalam ukuran perusahaan (*size*), tingkat profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran dewan komisaris.

2.1.7 Pengertian Ukuran Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar kekayaan (*assets*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut keputusan BAPEPAM No. 9 Tahun 1995, definisi perusahaan menengah/kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang : (1) memiliki jumlah kekayaan (*total asset*) tidak lebih dari Rp 20 M, (2) bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil, (3) bukan merupakan reksa dana. Adapun usaha menengah/besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha kecil (Dewi, 2010).

2.1.8 Pengertian Leverage

Leverage adalah perbandingan nilai hutang dengan nilai modal sendiri

yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Definisi tersebut didukung oleh Adrian, dkk (2008) yang menyatakan bahwa leverage merupakan perbandingan antara keseluruhan hutang dibanding dengan asetnya. Leverage sering digunakan untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan menyelesaikan seluruh hutangnya kepada kreditor. Semakin tinggi tingkat leverage maka semakin besar tingkat perusahaan tidak memenuhi kewajibannya.

2.1.9 Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan dapat bertahan dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Sehingga dapat menunjukkan kemampuan dalam keunggulan berkompetisi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai kinerja perusahaan sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Artikel	Penulis	Publikasi	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	pengaruh good corporate governance terhadap	Yulianto (2021)	Artikel Ilmiah	Dependen: kinerja perusahaan (Y) Independen:	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi,

	kinerja perusahaan			good corporate governance (X)		komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
2	pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan	Dewi, dkk (2018)	Jurnal benefita	Dependen: kinerja perusahaan (Y) Independen: karakteristik dewan komisaris (X)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja perusahaan dan latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3	pengaruh	Putri dan	Journal Of	Dependen:	Kuantitati	Hasil

	good corporate governance terhadap kinerja perusahaan	Muid (2017)	Accounting	kinerja perusahaan (Y) Independen: good corporate governance (X)	f yang bersifat asosiatif	penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4	pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan	Masjid dan Cahyono (2015)	Seminar nasional dan the 2 nd call for syariaah paper	Dependen: kinerja perusahaan (Y) Independen: good corporate governance (X)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sedangkan kualitas KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

5	pengaruh diversifikasi dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan	Lucyanda dan Wardhani (2014)	Jurnal ekonomi dan bisnis akuntansi	Dependen: kinerja perusahaan (Y) Independen: diversifikasi (X1) karakteristik perusahaan (X2)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan diversifikasi dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Factor kinerja lainnya, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6	pengaruh strategi diversifikasi dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja perusahaan	Sari, dkk (2014)	JAFFA	Dependen: kinerja perusahaan (Y) Independen: strategi diversifikasi (X1) karakteristik perusahaan (X2)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan jumlah segmen usaha, leverage, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, umur perusahaan PBV dan ROA berpengaruh terhadap

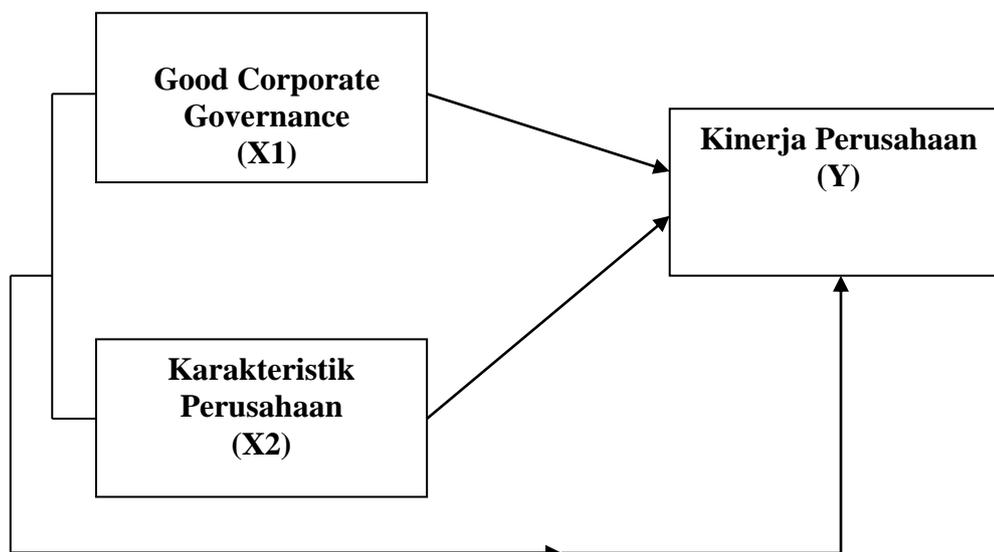
						<p>kinerja perusahaan. Sedangkan secara persial jumlah segmen usaha dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan leverage, earnings growth, umur perusahaan, PBV dan ROA tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
--	--	--	--	--	--	---

Sumber : Data diolah, 2022

2.3. Kerangka Konseptual

Sugiyono (2017:128) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan permasalahan yang ada, kinerja perusahaan adalah hal yang penting bagi perusahaan untuk berkelanjutan aktifitas operasionalnya pada waktu yang akan datang serta menggambarkan baik buruknya suatu perusahaan (Aziz dan Hartono, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang seberapa besar pengaruh good corporate governance dan karakteristik perusahaan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan uraian teoritis yang dikemukakan di

awal mengenai variabel penelitian yang digunakan, berikut ini disajikan kerangka dari penelitian, yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu bentuk perumusan yang mendefinisikan bahwa adanya hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Hipotesis dikembangkan secara teoritis jawaban dugaan dari masalah yang timbul atau pertanyaan yang memerlukan pengujian secara empiris (Indriantoro dan Suparmo, 2014).

H1 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2 : Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H3 : *Good corporate governance* dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.